

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 SAJINGAN BESAR WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

Oleh :

Selvy Abadi¹⁾, Iwan Ramadhan²⁾, Fauziah Sriwahyuni³⁾, Imran⁴⁾, Muhammad Nur Imanulyaqin⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura

¹email: f1091221013@student.untan.ac.id

²email: iwan.ramadhan@untan.ac.id

³email: fauziah.sri.wahyuni@fkip.untan.ac.id

⁴email: imran@fkip.untan.ac.id

⁵email: muhammad.nur.imanulyaqin@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 11 Oktober 2025

Revisi, 18 Desember 2025

Diterima, 23 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran IPS,
Sekolah Perbatasan,
Profil Pelajar Pancasila.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sajingan Besar, wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, relevansi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun pelaksanaannya di daerah perbatasan masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Guru IPS telah menyusun perangkat ajar sesuai konteks lokal dan menerapkan model *Problem-Based Learning* serta *Project-Based Learning*. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep sosial, berpikir kritis, dan tanggung jawab belajar. Meskipun fasilitas dan pelatihan masih terbatas, penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sajingan Besar berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di wilayah perbatasan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Selvy Abadi

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: f1091221013@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan arah pembangunan bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, serta kontribusi nyata dalam kehidupan

bermasyarakat (Fathimah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas yang relevan dengan tuntutan zaman (Rahayu et al., 2022).

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan hal yang wajar sebagai respons terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Sejak kemerdekaan, kurikulum nasional telah beberapa kali mengalami penyempurnaan, mulai dari Kurikulum 1947 hingga

Kurikulum 2013. Masing-masing kurikulum dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat pada zamannya (Rahmawati et al., 2023). Dalam konteks terkini, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi (Sulistiawati & Nasution, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan berpikir, fleksibilitas pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Orientasi ini merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013 yang menekankan pencapaian kompetensi pengetahuan sekaligus pembentukan karakter (Arifin, 2023).

Meskipun demikian, Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai daerah tidak selalu berjalan mulus. Di wilayah perkotaan, penerapan kurikulum ini cenderung lebih cepat karena dukungan fasilitas dan sumber daya manusia yang memadai. Sebaliknya, sekolah-sekolah di wilayah perbatasan menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, minimnya akses internet, serta terbatasnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Falah & Hadna, 2022). Kondisi ini juga terjadi di SMP Negeri 3 Sajingan Besar, yang terletak di wilayah perbatasan Indonesia Malaysia (Ramadhan et al., 2025).

Mata pelajaran IPS memiliki peran strategis dalam implementasi kurikulum ini. IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, budaya, dan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kebangsaan, dan multikulturalisme. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS diharapkan lebih kontekstual, berbasis masalah, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk tantangan sosial budaya yang ada di daerah perbatasan (Efendi & Eskasasnanda, 2025).

Hasil pra riset menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sajingan Besar masih terbatas pada kelas VII dan baru mulai dilaksanakan pada tahun 2024. Guru IPS sudah mulai menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum baru, minimnya fasilitas penunjang, serta kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi tenaga pendidik (Natasya et al., 2024).

Wawancara dengan guru IPS dan siswa juga mengungkapkan bahwa meskipun terdapat banyak tantangan, Implementasi Kurikulum Merdeka tetap berjalan dengan dukungan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Evaluasi dilakukan secara rutin, namun pemahaman mendalam terhadap asesmen kurikulum baru masih perlu diperkuat (Khonsa & Safitri, 2023). Hal ini menegaskan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami

bagaimana implementasi kurikulum benar-benar dijalankan dalam konteks sekolah perbatasan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar Implementasi Kurikulum Merdeka masih berfokus pada konteks sekolah perkotaan yang memiliki akses sarana pembelajaran yang baik (Fitrah et al., 2024). Sementara itu, kajian yang membahas pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah perbatasan masih sangat terbatas. Beberapa penelitian seperti (Ragil N. et al., 2024) hanya menyoroti aspek kesiapan guru atau strategi pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam interaksi sosial, budaya, dan tantangan kontekstual di wilayah perbatasan. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran IPS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah perbatasan belum banyak dilakukan, padahal IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sosial dan kebangsaan di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus dan konteks kajian. Studi ini menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sajingan Besar, dengan meninjau tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara kontekstual pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan kurikulum di daerah perbatasan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Selain memberikan kontribusi praktis bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di wilayah perbatasan, penelitian ini juga memperkaya literatur ilmiah tentang pendidikan perbatasan dengan mengintegrasikan perspektif sosial, kultural, dan pedagogis (Tarigan et al., 2025 : Morgan, 2024).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan strategi yang dilakukan sekolah dalam mengadaptasi kurikulum baru, sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di wilayah perbatasan (Fitrah et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk Menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sajingan Besar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks dengan menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, dan interaksi partisipan dalam konteks tertentu (Tarigan et al., 2025).

Subjek penelitian meliputi guru IPS dan siswa kelas VII yang menjadi pelaksana awal Kurikulum Merdeka. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Leah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat

secara langsung proses pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Dokumentasi berupa cp, tp, atp, modul ajar dan hasil belajar siswa dianalisis sebagai data pendukung (Chand, 2025).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan data yang diperoleh dengan teori serta temuan sebelumnya (Morgan, 2024).

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data lebih kredibel (Morgan, 2024).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di wilayah perbatasan, termasuk tantangan dan strategi yang dilakukan sekolah dalam menghadapinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sajingan Besar telah terlaksana melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar peserta didik. Ketiga tahapan tersebut menggambarkan upaya sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru IPS telah menyusun perangkat ajar berupa *Capaian Pembelajaran (CP)*, *Tujuan Pembelajaran (TP)*, dan *Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta konteks sosial budaya wilayah perbatasan. Materi pembelajaran dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat sekitar, seperti kegiatan ekonomi lintas batas dan aktivitas sosial di wilayah Sajingan Besar. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan realitas kehidupan siswa.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam merancang pembelajaran, guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan materi IPS agar siswa mampu memahami hubungan antara konsep dan fenomena sosial di lingkungan mereka. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala dalam menyusun penilaian berbasis proyek karena minimnya pelatihan dan keterbatasan sarana

pendukung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tarigan et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru di daerah perbatasan membutuhkan pendampingan intensif dalam memahami konsep asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning (PBL)* dan *Project-Based Learning (PjBL)*. Model ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah sosial di sekitar mereka, berdiskusi dalam kelompok, serta merancang solusi berdasarkan hasil observasi. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa, sebagaimana diungkapkan oleh (Arifin, 2023) bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung interaktif dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Namun, keterbatasan jaringan internet dan media digital menjadi hambatan dalam penerapan teknologi pembelajaran secara maksimal. Untuk mengatasinya, guru menggunakan sumber belajar lokal seperti kegiatan masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan adaptabilitas guru dalam memanfaatkan potensi daerah untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual.

Dari sisi hasil belajar siswa, ditemukan adanya peningkatan baik dalam aspek pengetahuan maupun sikap sosial. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi IPS, terutama dalam menganalisis fenomena sosial dan hubungan antarindividu di lingkungan mereka. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Guru juga menilai adanya perkembangan karakter siswa dalam hal tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama, sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Morgan, 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual siswa. Pembelajaran yang mengaitkan teori dengan kehidupan nyata terbukti meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Dengan demikian, Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sajingan Besar telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS, baik dari segi kognitif, afektif, maupun karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sajingan Besar telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru mampu menyesuaikan

rancangan pembelajaran dengan kondisi lokal, menerapkan model pembelajaran yang relevan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru, upaya yang dilakukan sekolah menunjukkan arah perubahan positif menuju pembelajaran yang lebih bermakna, humanistik, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam IPS di SMP Negeri 3 Sajingan Besar telah terlaksana dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Guru mampu menyusun perangkat ajar yang kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan perbatasan serta menerapkan model pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning*. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran IPS dan penguatan Profil Pelajar Pancasila di wilayah perbatasan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan pada aspek evaluasi dan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah-sekolah perbatasan dengan keterbatasan sumber daya. Pemerintah daerah dan instansi pendidikan diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penyediaan sarana pembelajaran berbasis digital. Selain itu, penelitian komparatif antara sekolah perkotaan dan perbatasan perlu dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sosial pendidikan.

5. REFERENSI

Arifin, Z. 2023. (2023). *Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan di Indonesia*.

Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>

Efendi, B. M. S., & Eskasasnanda, I. D. P. (2025). Systematic Literature Review: Problematics of Implementation the Merdeka Curriculum in Social Studies Learning. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 561–568. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1489>

Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada

Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>

Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Pembelajaran IPS: Sosiologi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 278–293. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>

Fitrah, C., Nurdin, B., Fajri, S., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri. 1, 1–12.

Khonsa, N., & Safitri, D. (2023). Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Smp Negeri 137 Jakarta). *Journal on Education*, 06(01), 6908–6921.

Leah, N. (2024). Types+of+Purposive+Sampling. 5(1), 90–99.

Morgan, H. (2024). Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous. *Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>

Natasya, Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPS Di SMP 11 Muhammadiyah. *Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1–9.

Ragil Nazar, E., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31>

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.8>

Ramadhan, I., Sulistyarini, S., Afandi, A., Firmansyah, H., Wiyono, H., Wahyudi, A., & Zalianty, A. (2025). Pemerataan Pendidikan Kawasan Perbatasan (Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Reswara: Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 474-481.

Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>

Tarigan, M. R. ., Azis, S., Lase, N. ., & Tarwiyani. (2025). Exploring the implementation of the merdeka curriculum in biology education : A qualitative study at an Indonesian upper secondary school. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 8(1), 1–16.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta. Presiden Republik Indonesia.